

REINTERPRETASI MOTIF UKIRAN RUMAH TUO TABIR DALAM PENGEMBANGAN DESAIN ORNAMEN BINGKAI BERMOTIF SULUR DAN SIMPUL

¹Sepa Laili Mazumia

²Rantika Chindi

³Della Purna Sari

⁴Febra Muyu Sari

¹Universitas Merangin

Email Correspondence: sepalailimazumia29@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Sepa Laili Mazumia

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 11 Mei 2026

Revisi: 27 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Ukiran Rumah Tuo; Ornamen;

Seni Rupa; Kearifan Lokal;

Pendidikan Karakter

Keywords:

Rumah Tuo Carving; Ornament;

Visual Art; Local Wisdom;

Character Education

Abstrak:

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis reinterpretasi motif ukiran Rumah Tuo Tabir dalam karya desain ornamen bingkai bermotif sulur dan simpul. Kajian dilakukan karena motif tradisional Rumah Tuo memiliki nilai estetis, simbolik, dan edukatif, namun masih memerlukan pengembangan visual agar lebih dekat dengan kebutuhan pembelajaran seni rupa masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dokumentasi visual, kunjungan terbatas ke situs Rumah Tuo Rantau Panjang, serta analisis unsur dan prinsip seni rupa terhadap karya. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya menampilkan komposisi simetris berupa bingkai persegi panjang, ornamen sudut berbentuk bunga, sulur daun pada bagian tepi, dan motif simpul geometris pada bidang pusat. Motif simpul tersebut bukan motif asli Rumah Tuo, melainkan interpretasi kreatif penulis terhadap nilai persatuan yang berkaitan dengan falsafah tali bapilin tigo. Karya ini memuat nilai musyawarah, kerukunan, tanggung jawab, gotong royong, kecintaan terhadap budaya lokal, dan pelestarian warisan budaya sehingga relevan digunakan sebagai media pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal.

Abstract:

This article describes and analyzes the reinterpretation of Rumah Tuo Tabir carvings in an ornamental frame design featuring tendril and knot motifs. The study is grounded in the view that Rumah Tuo traditional motifs contain aesthetic, symbolic, and educational values, yet require creative visual development to remain relevant to contemporary visual arts learning. This descriptive qualitative study employed literature review, visual documentation, a limited site visit to Rumah Tuo Rantau Panjang, and an analysis of the elements and principles of visual art. The findings show that the work presents a symmetrical composition consisting of a rectangular frame, flower-shaped corner ornaments, leaf tendrils along the edges, and a geometric knot motif in the central field. The knot motif is not an original Rumah Tuo motif; rather, it is the author's creative interpretation of unity inspired by the philosophy of tali bapilin tigo. The work reflects the values of deliberation, harmony, responsibility, mutual cooperation, appreciation of local culture, and cultural preservation, making it relevant as a learning medium for local-wisdom-based visual arts education.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan seni tradisi yang lahir dari hubungan panjang antara manusia, lingkungan alam, dan sistem nilai masyarakat. Salah satu wujud kekayaan tersebut adalah seni ukir pada rumah adat Melayu Jambi, termasuk ukiran yang terdapat pada Rumah Tuo Rantau Panjang di Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Rumah Tuo tidak hanya dipahami sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial, ruang adat, dan penanda identitas budaya masyarakat Suku Batin yang diwariskan secara turun-temurun (ANTARA News Jambi, 2025; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.; Pemerintah Kabupaten Merangin, n.d.).

Kajian mengenai Rumah Tuo menunjukkan bahwa bangunan ini memuat unsur arsitektur, ornamen, serta nilai filosofis yang berhubungan dengan tata kehidupan masyarakat. Laporan pelestarian cagar budaya dan artikel terkait Rumah Tuo menempatkan situs ini sebagai sumber belajar sejarah lokal, budaya, dan pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat jejak pengetahuan masyarakat tentang konstruksi, adat, dan relasi sosial (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2019; Zikri et al., 2026). Dalam konteks visual, ukiran Rumah Tuo menghadirkan stilasi bentuk flora, garis lengkung, pengulangan pola, serta simbol-simbol adat yang dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran seni rupa.

Salah satu motif yang sering dikaitkan dengan ukiran Rumah Tuo ialah keluk paku, yaitu bentuk sulur atau kelokan pakis yang mengandung pesan tanggung jawab, pengasuhan, dan kesinambungan hidup. Selain itu, motif tali bapilin tigo dipahami sebagai lambang keterikatan tiga unsur sosial, yakni kaum adat, kaum agama, dan ninik mamak. Penelitian Jaya dan Ariska (2021) menegaskan bahwa ukiran Rumah Tuo tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai kekuasaan, perlindungan, dan tata sosial masyarakat. Dengan demikian, pengembangan motif Rumah Tuo perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak memutuskan hubungan antara bentuk visual dan nilai budaya yang menjadi sumbernya.

Di tengah perkembangan media visual modern, pelestarian ornamen tradisional tidak cukup dilakukan melalui penyalinan bentuk lama secara berulang. Pelestarian juga dapat dilakukan melalui transformasi kreatif, yaitu mengolah unsur visual tradisional ke dalam karya baru tanpa menghilangkan akar maknanya. Strategi semacam ini sejalan dengan kajian Rizqillah dan Murdowo (2025) yang menunjukkan bahwa ornamen lokal dapat diolah menjadi desain baru untuk memperkuat pengenalan budaya, serta dengan perancangan media informasi Rumah Tuo yang menekankan pentingnya penyajian visual yang menarik bagi generasi muda (Amiego et al., 2025). Kajian dalam jurnal Grata juga memperlihatkan bahwa Rumah Tuo Rantau Panjang banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal (Rahidan, 2026; Putri et al., 2026).

Artikel ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan karya seni rupa yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki pijakan kultural dan relevansi pedagogis. Karya yang dikaji berupa desain ornamen bingkai bermotif sulur dan simpul, terinspirasi dari ukiran Rumah Tuo Tabir. Unsur sulur merujuk pada kelenturan dan kesinambungan motif keluk paku, sedangkan motif simpul pada bagian tengah merupakan gagasan baru penulis sebagai interpretasi atas nilai

persatuan dalam falsafah tali bapilin tigo. Penegasan ini penting karena motif simpul tersebut bukan klaim sebagai motif asli Rumah Tuo, melainkan hasil pengembangan visual yang bersifat kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik visual karya, menjelaskan proses transformasi motif dari bentuk tradisional ke dalam desain baru, menganalisis unsur dan prinsip seni rupa yang membangun karya, serta mengidentifikasi nilai budaya dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif pendidikan seni, proses penciptaan karya berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menghubungkan apresiasi budaya, kreativitas, dan pembentukan karakter peserta didik (Koentjaraningrat, 2015; Read, 1943).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penekanan pada analisis visual karya. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa karya seni dan makna budaya tidak diukur melalui angka, melainkan dipahami melalui deskripsi, interpretasi, serta keterkaitan antara bentuk visual dan konteks budaya (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017). Kajian dilakukan dalam bentuk studi pustaka yang didukung dokumentasi visual dan kunjungan terbatas ke situs Rumah Tuo Rantau Panjang.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber tertulis dan sumber visual. Sumber tertulis meliputi artikel ilmiah, laporan pelestarian cagar budaya, laman resmi pemerintah, serta kajian yang membahas Rumah Tuo, ornamen Melayu Jambi, pendidikan seni rupa, dan teori estetika. Sumber visual meliputi dokumentasi pribadi penulis terhadap ukiran Rumah Tuo dan karya desain ornamen bingkai yang menjadi objek kajian. Kunjungan ke Rumah Tuo tidak diposisikan sebagai penelitian etnografis mendalam, tetapi sebagai upaya memperoleh rujukan visual sehingga pengembangan karya tetap memiliki hubungan dengan bentuk tradisional yang menjadi inspirasinya.

Objek material penelitian adalah karya desain ornamen bingkai bermotif sulur dan simpul yang dibuat di atas media kanvas. Objek formal penelitian meliputi karakter visual karya, proses pengembangan motif, unsur dan prinsip seni rupa, makna filosofis, serta nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi visual terhadap karya, dan pencatatan proses penciptaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

Langkah analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, karya dideskripsikan berdasarkan komposisi, bentuk, garis, bidang, irama, keseimbangan, proporsi, dan kesatuan. Kedua, karakter visual karya dibandingkan dengan ciri umum ukiran Rumah Tuo yang ditemukan dalam literatur. Ketiga, proses transformasi motif dijelaskan untuk membedakan antara unsur yang bersumber dari tradisi dan unsur yang merupakan pengembangan baru. Keempat, nilai budaya dan pendidikan karakter ditafsirkan secara hati-hati dengan tetap menegaskan batas antara makna motif asli dan interpretasi penulis. Dengan prosedur tersebut, kajian ini menjaga kejujuran akademik sekaligus memberi ruang bagi kreativitas penciptaan seni.

PEMBAHASAN

Karakteristik Visual Karya

Karya yang dikaji merupakan desain ornamen berbentuk bingkai persegi panjang yang tersusun secara simetris. Pada bagian terluar terdapat garis bingkai ganda yang membentuk batas komposisi. Keempat sudut bingkai dihiasi ornamen bunga berkelopak yang ditempatkan dalam bidang persegi kecil. Penempatan ornamen sudut tersebut membuat karya memiliki titik penahan visual pada empat arah sekaligus memperkuat kesan rapi dan terstruktur.

Bagian atas dan bawah karya dihiasi rangkaian sulur daun yang memanjang secara seimbang dari tengah ke arah kanan dan kiri. Bentuk sulur ditampilkan melalui garis lengkung yang mengalir, bercabang, dan berulang sehingga menghasilkan irama dekoratif. Pada bidang tengah terdapat motif simpul geometris berupa rangkaian lengkung yang saling berkait. Motif ini menjadi pusat perhatian karena ukurannya lebih dominan, posisinya berada di tengah komposisi, dan diapit oleh dua kelompok sulur besar pada sisi kiri dan kanan.

Secara keseluruhan, karya memperlihatkan perpaduan antara stilasi flora dan bentuk geometris. Stilasi flora muncul pada sulur, daun, dan bunga sudut, sedangkan bentuk geometris terlihat pada bingkai dan simpul pusat. Perpaduan keduanya menghasilkan karakter dekoratif yang tetap mengingatkan pada ornamen tradisional, tetapi tidak berhenti sebagai tiruan. Dalam konteks estetika, pola semacam ini dapat dibaca sebagai upaya menciptakan kesatuan visual melalui pengulangan garis, keseimbangan bentuk, dan penataan ruang yang terkontrol (Dharsono, 2007; Kartika, 2004).

Ciri Motif Rumah Tuo sebagai Rujukan Visual

Rujukan utama pengembangan karya adalah karakter ukiran Rumah Tuo Tabir yang banyak memanfaatkan bentuk flora dan pola lengkung. Motif keluk paku menjadi sumber gagasan bentuk sulur karena memperlihatkan gerak melingkar, lentur, dan berkelanjutan. Dalam pemaknaan adat, keluk paku berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan perhatian terhadap anggota keluarga atau masyarakat. Karena itu, sulur dalam karya tidak hanya diperlakukan sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol kesinambungan hidup dan hubungan antargenerasi.

Motif tali bapilin tigo menjadi sumber gagasan makna, bukan sumber bentuk yang disalin secara langsung. Dalam kajian ukiran Rumah Tuo, motif ini melambangkan keterikatan tiga unsur sosial yang menopang kehidupan masyarakat, yakni adat, agama, dan ninik mamak (Jaya & Ariska, 2021). Dalam karya, gagasan keterikatan tersebut diterjemahkan ke dalam motif simpul geometris pada bagian tengah. Dengan demikian, proses kreatif yang dilakukan bukan sekadar memindahkan motif lama, melainkan menafsirkan nilai budaya ke dalam bahasa visual yang baru.

Pilihan untuk menempatkan motif simpul sebagai hasil interpretasi perlu ditegaskan agar tidak terjadi penyederhanaan atau kekeliruan dalam membaca tradisi. Rumah Tuo adalah sumber inspirasi, sedangkan desain simpul merupakan kontribusi kreatif penulis. Sikap ini sejalan dengan prinsip penciptaan seni kriya yang menempatkan tradisi sebagai sumber gagasan, bukan sebagai bentuk yang selalu harus direproduksi secara literal (Gustami, 2007).

Transformasi Motif dan Kebaruan Desain

Proses transformasi motif dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pengamatan, stilasi, rekomposisi, dan pengembangan bentuk baru. Pada tahap

pengamatan, penulis menelusuri karakter visual motif ukiran Rumah Tuo melalui studi pustaka dan dokumentasi visual. Fokus pengamatan diarahkan pada pola sulur, lengkung, bunga, serta keteraturan komposisi ornamen. Tahap ini penting karena karya yang berbasis budaya lokal perlu memiliki dasar visual yang jelas agar tidak lepas dari identitas tradisi yang dijadikan inspirasi.

Tahap berikutnya adalah stilasi, yaitu menyederhanakan bentuk visual tradisional menjadi bentuk yang lebih sesuai dengan media dan rancangan karya. Sulur dan daun dibuat lebih teratur agar dapat menempati bidang bingkai secara seimbang. Setelah itu dilakukan rekomposisi, yakni penyusunan ulang unsur motif ke dalam format bingkai persegi panjang. Ornamen sudut ditempatkan sebagai aksen, sulur ditempatkan pada bagian atas dan bawah, sedangkan simpul pusat dijadikan fokus utama. Rekomposisi ini menghasilkan struktur visual yang lebih sistematis dan mudah dibaca.

Kebaruan karya terletak pada motif simpul pusat. Motif ini tidak ditemukan sebagai motif asli Rumah Tuo, tetapi dirancang sebagai bentuk visual yang mewakili gagasan persatuan. Dua bentuk lengkung yang saling mengunci menggambarkan relasi yang saling menopang. Secara konseptual, bentuk tersebut berhubungan dengan nilai keterikatan pada tali bapilin tigo, tetapi secara visual tampil sebagai desain baru. Dengan demikian, karya ini dapat diposisikan sebagai reinterpretasi kreatif yang menghubungkan tradisi, penciptaan seni, dan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Pendekatan transformasi ini sejalan dengan kecenderungan penelitian seni rupa kontemporer yang memanfaatkan ornamen lokal sebagai sumber inspirasi desain baru. Rizqillah dan Murdowo (2025) menunjukkan bahwa ornamen situs budaya dapat diterapkan pada media kain untuk memperkuat pengenalan warisan budaya. Putri et al. (2026) juga menegaskan bahwa transformasi motif ukiran tradisional Merangin ke dalam lukisan dekoratif dapat menjadi media visual pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, karya dalam artikel ini memiliki posisi akademik sebagai salah satu bentuk pengembangan visual berbasis kearifan lokal.

Analisis Unsur dan Prinsip Seni Rupa

Unsur garis menjadi unsur paling dominan dalam karya. Garis lengkung membentuk sulur, daun, bunga, dan simpul, sedangkan garis lurus membentuk kerangka bingkai. Perpaduan garis lengkung dan garis lurus menghasilkan kontras antara keluwesan ornamen dan ketegasan struktur. Unsur bentuk tampak pada bunga sudut, daun, gulungan sulur, dan simpul geometris. Bentuk-bentuk tersebut tersusun dalam bidang persegi panjang sehingga karya memiliki pembagian ruang yang jelas antara bagian sudut, tepi, dan pusat.

Prinsip keseimbangan terlihat dari komposisi simetris. Elemen kiri dan kanan disusun dengan ukuran dan posisi yang relatif sama, demikian pula elemen atas dan bawah. Keseimbangan formal ini membuat karya terasa stabil dan sesuai dengan karakter ornamen bingkai. Prinsip irama muncul melalui pengulangan sulur, daun, dan bentuk lengkung yang berulang secara teratur. Pengulangan ini menghasilkan gerak visual yang mengalir dan mengikat seluruh bagian karya.

Prinsip kesatuan dibangun melalui konsistensi gaya dekoratif. Meskipun terdapat unsur flora dan simpul geometris, keduanya dipadukan melalui garis lengkung yang sama-sama dominan. Prinsip penekanan terdapat pada motif simpul pusat yang menjadi titik perhatian utama. Sementara itu, proporsi antara bingkai,

sulur, ornamen sudut, dan motif pusat disusun agar tidak saling mengalahkan. Sumardjo (2000) menegaskan bahwa nilai estetis dalam karya seni tidak hanya terletak pada keindahan bentuk, tetapi juga pada keterpaduan antara bentuk, makna, dan pengalaman budaya yang melatarinya.

Makna Filosofis dan Nilai Budaya

Sulur pada bagian tepi dapat dimaknai sebagai simbol keberlanjutan hidup. Bentuknya yang berkelok dan mengalir mengingatkan pada pertumbuhan tumbuhan, perjalanan hidup, dan kesinambungan antargenerasi. Daun dan bunga merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan alam. Dalam banyak tradisi Melayu, flora menjadi sumber ragam hias karena bentuknya dapat distilasi tanpa harus menampilkan figur makhluk hidup secara naturalistik.

Bingkai ganda yang mengelilingi karya dapat dimaknai sebagai simbol batas norma dan aturan adat. Dalam kehidupan masyarakat adat, keteraturan sosial dibangun melalui norma yang disepakati bersama. Oleh karena itu, bingkai tidak hanya memiliki fungsi komposisional, tetapi juga dapat dibaca sebagai simbol penjaga keutuhan. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa sistem budaya terdiri atas gagasan, nilai, dan norma yang mengarahkan tindakan masyarakat. Dalam karya ini, gagasan tersebut dihadirkan melalui tata susun ornamen yang teratur.

Motif simpul pada bagian pusat merupakan interpretasi terhadap nilai persatuan. Bentuk simpul yang saling mengunci menggambarkan hubungan yang tidak mudah dipisahkan. Nilai ini selaras dengan semangat musyawarah, mufakat, dan kebersamaan dalam masyarakat Suku Batin. Namun, tafsir tersebut tetap harus dipahami sebagai interpretasi penulis terhadap gagasan budaya, bukan sebagai makna baku motif asli Rumah Tuo. Dengan batasan tersebut, karya dapat menjaga posisi etis antara penghormatan terhadap tradisi dan kebebasan kreatif dalam penciptaan seni.

Relevansi terhadap Pendidikan Seni Rupa

Karya ini relevan digunakan sebagai media pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada unsur garis, bentuk, komposisi, irama, keseimbangan, dan kesatuan, tetapi juga diajak memahami bahwa karya seni dapat memuat nilai budaya. Pendekatan semacam ini mendukung pendidikan seni yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, melainkan juga pengembangan kepekaan estetis dan kesadaran budaya (Read, 1943).

Nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui karya ini meliputi gotong royong, persatuan, tanggung jawab, kecintaan terhadap budaya lokal, dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Gotong royong dan persatuan tercermin pada motif simpul yang menggambarkan keterikatan antarunsur masyarakat. Tanggung jawab tercermin pada proses penciptaan yang menuntut ketelitian dan kejujuran dalam membedakan motif asli dengan motif pengembangan. Kecintaan terhadap budaya lokal muncul melalui kegiatan pengamatan, dokumentasi, dan eksplorasi ornamen Rumah Tuo.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan karya ini sebagai contoh proyek seni rupa dua dimensi. Peserta didik dapat diminta menelusuri motif lokal, mencatat maknanya, membuat sketsa, melakukan stilasi, menyusun komposisi, lalu mempresentasikan hubungan antara bentuk dan nilai budaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal

yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan peningkatan kreativitas (Rahidan, 2026). Dengan demikian, karya tidak berhenti sebagai objek estetis, tetapi juga menjadi sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan proses kreatif.

Teknik Penciptaan Karya

Karya dibuat di atas media kanvas dengan teknik lukis dekoratif. Proses penciptaan dimulai dari penentuan konsep berdasarkan hasil studi pustaka dan dokumentasi visual. Setelah konsep ditetapkan, penulis membuat sketsa dasar berupa bingkai persegi panjang, pembagian bidang, dan penempatan pusat komposisi. Pada tahap ini, prinsip keseimbangan dan kesimetrisan menjadi pertimbangan utama agar karya memiliki struktur yang rapi.

Tahap berikutnya adalah pengembangan detail ornamen. Sulur dan daun digambar dengan garis lengkung yang berulang, sementara ornamen bunga ditempatkan pada empat sudut sebagai aksent visual. Motif simpul pusat dibuat dengan memperhatikan efek saling berkait sehingga tampak sebagai struktur yang menyatu. Setelah sketsa selesai, dilakukan pewarnaan secara bertahap dengan warna yang mendukung kesan tradisional dan dekoratif. Tahap akhir berupa penegasan garis, perapian detail, dan evaluasi komposisi.

Proses tersebut menunjukkan bahwa penciptaan karya seni berbasis budaya lokal memerlukan keseimbangan antara penguasaan teknik, pemahaman visual, dan kepekaan terhadap makna budaya. Karya tidak hanya menjadi hasil keterampilan tangan, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap warisan budaya. Dalam konteks yang lebih luas, penciptaan semacam ini dapat mendukung upaya pelestarian melalui media visual yang komunikatif dan mudah dipahami oleh generasi muda (Amiego et al., 2025; Zikri et al., 2026).



Gambar 1. Karya desain ornamen bingkai bermotif sulur dan simpul. Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki keterbatasan karena kunjungan ke Rumah Tuo dilakukan secara terbatas dan belum disertai wawancara mendalam dengan pemangku adat, pengrajin ukir, atau penjaga situs. Karena itu, makna yang dipaparkan dalam artikel ini bersifat deskriptif-interpretatif berdasarkan studi pustaka, dokumentasi visual, dan analisis karya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan observasi

lapangan yang lebih mendalam, wawancara, serta triangulasi sumber agar makna filosofis setiap motif dapat dijelaskan secara lebih kuat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Karya desain ornamen bingkai bermotif sulur dan simpul merupakan hasil reinterpretasi kreatif terhadap motif ukiran Rumah Tuo Tabir. Secara visual, karya tersusun atas bingkai persegi panjang, ornamen sudut berbentuk bunga, rangkaian sulur daun pada bagian tepi, serta motif simpul geometris pada bidang pusat. Unsur garis, bentuk, bidang, irama, keseimbangan, proporsi, kesatuan, dan penekanan tersusun secara harmonis sehingga menghasilkan karya dekoratif yang rapi dan komunikatif.

Proses pengembangan karya dilakukan melalui pengamatan, stilasi, rekomposisi, dan penciptaan motif baru. Sulur dan daun merujuk pada karakter visual flora dalam ukiran Rumah Tuo, sedangkan motif simpul pusat merupakan interpretasi penulis terhadap nilai persatuan dalam falsafah tali bapilin tigo. Motif simpul tersebut bukan motif asli Rumah Tuo, sehingga keberadaannya harus dipahami sebagai gagasan kreatif yang menghormati tradisi tanpa mengklaim keaslian yang tidak tepat.

Karya ini memuat nilai budaya Melayu Jambi berupa musyawarah, kerukunan, kedekatan dengan alam, dan keteraturan adat. Selain itu, karya juga memiliki nilai pendidikan karakter, seperti gotong royong, persatuan, tanggung jawab, kecintaan terhadap budaya lokal, dan pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, karya ini layak dikembangkan sebagai media pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal, terutama untuk memperkuat apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya Merangin dan mendorong kreativitas dalam mengolah motif tradisional secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiego, A., Harissman, H., & Qomarats, I. (2025). Perancangan media informasi Rumah Tuo Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 53–59. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i3.77>
- ANTARA News Jambi. (2025, Mei 13). Rumah Tuo Rantau Panjang, saksi sejarah budaya Suku Batin Jambi. *ANTARA News Jambi*. <https://jambi.antaranews.com/berita/614641/rumah-tuo-rantau-panjang-saksi-sejarah-budaya-suku-batin-jambi>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2019). *Delineasi Perkampungan Tradisional Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi tahun 2019*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2021). Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 7(4), 126–134. <https://governance.lkispol.or.id/index.php/description/article/download/12/38>

- Kartika, D. S. (2004). Seni rupa modern. Rekayasa Sains.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Desa Wisata Rumah Tuo Rantau Panjang. Jadesta.
https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/rumah_tuo_rantau_panjang
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Merangin. (n.d.). Rumah Tuo Tabir.
<https://meranginkab.go.id/wisata/rumah-tuo-tabir>
- Putri, S. A., As Syifa, S., & Putri, S. L. (2026). Transformasi motif ukiran tradisional Merangin dalam lukisan dekoratif Pesona Ukiran Adat Merangin. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 197–204.
<https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/article/view/443>
- Rahidan. (2026). Pengembangan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Rumah Adat Rantau Panjang. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 163–169.
<https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/article/view/438>
- Read, H. (1943). *Education through art*. Faber and Faber.
- Rizqillah, A. A., & Murdowo, D. (2025). Strategi peningkatan dan pengenalan Candi Muaro Jambi melalui penerapan ornamen candi pada kain tradisional Jambi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(2), 151–169. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/28639>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Institut Teknologi Bandung Press.
- Zikri, P., Saputra, D., & Faizin, M. (2026). Cagar budaya kawasan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang Merangin: Kajian sejarah, nilai filosofis, dan strategi pelestarian warisan budaya lokal. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 170–178. <https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/article/view/439>